

## **Perkembangan World Musik**

**Oleh: Hendra Santosa, Dosen PS Seni Karawitan ISI Denpasar**

Sejarah world music sendiri menurut literatur - diawali tahun 1889 tatkala Achille Claude Debussy, atau yang lebih dikenal sebagai Claude Debussy sebagai komposer terkemuka dunia, memboyong rombongan gamelan Jawa. Mereka didatangkan langsung dari Yogyakarta, lewat laut (!) untuk meramaikan perayaan 100 tahun Revolusi Perancis. Kemudian pada 1900, giliran rombongan Gamelan Bali yang didatangkan langsung ke Paris, juga oleh Debussy. Pada masa itu, mulailah dikenal sebagai apa yang disebut sebagai non-western music. Dan hasil penampilan Gamelan Jawa dan Bali tersebut, memang menghebohkan dan sangat mengejutkan

Hal yang sama juga dilakukan Guruh Soekarno, yang di ujung tahun 1975 menggamit Gipsy Band yang bermarkas di Jl. Pegangsaan, untuk berlatih memadukan gamelan Bali dengan musik rock. Sebelumnya Guruh memang telah belajar musik dan gamelan Bali pada Kompiang Raka, instruktur kesenian Bali Saraswati yang markas latihannya ada di Taman Ismail Marzuki, “Waktu itu Guruh masih sekolah di SMA Cikini, dia belajar kesenian Bali secara intens. Saya kira, jika orang mau serius melakukan eksplorasi seni di jenis kesenian yang berbeda, maka ia memang harus mengetahui secara mendalam kesenian yang berbeda itu. Guruh menguasai musik Barat sama baiknya dengan penguasaannya pada budaya Bali. Jadi tatkala ia membawa repertoar baru Chopin Larung, Geger Gelgel, Barong Gundah dan lain-lain itu, orang nggak lagi meragukan kapasitasnya sebagai seniman. Istilahnya, bisa dipertanggung-jawabkan hasilnya, “ pendapat Kompiang Raka. Guruh Soekarno menyetujui pendapat itu, “Minimal, saya telah punya dasar tentang kesenian Bali secara dalam dulu. Waktu

kuliah di Belanda, saya juga membentuk komunitas kesenian Bali dan bermain bersama teman-teman di kampus maupun luar kampus, “ kata Guruh Soekarno.

Saksi mata yang melihat langsung aktivitas Guruh berkesenian Bali di Belanda adalah Maxi Gunawan, “Saya malah melihatnya di pertunjukan kesenian Indonesia diluar kampusnya. Buat saya, eksperimen macam Guruh Gipsy itu amat menarik, karena menjadi wahana memperkaya jenis musik Indonesia, termasuk yang sifatnya eksperimen, “ ujar Maxi, mantan keyboardist Bigman Robinson dan kini Pemimpin Umum NewsMusik. “Jadi waktu kembali ke Jakarta, keinginan untuk memadukan musik rock dengan gamelan Bali itu muncul lagi. Awalnya hanya ingin merealisasikan gagasan ideal, agar anak muda bisa melihat kembali kesenian tradisinya. Jika mereka suka rock, maka mereka akan melihat uniknya jika musik rock dipadu gamelan Bali yang dinamis, “ kata Guruh.

Ngomongin musik pop, rock atau jazz misalnya, Mekkahnya jelas Amerika atau Inggris. “Tapi kalau world music, Mekkahnya itu bisa dimana-mana, terutama di negeri kita ini. Dan musti kita yang melakukan penggaliannya dong. Peluangnya besar sekali, untuk berbicara di pentas dunia, kelak,”ungkap Harry Roesli, musisi bengal yang pernah bereksperimen pula dengan nuansa musik Sunda sejak album Setengah Tiang dilepas di pasaran pada tahun 80-an. Dan sesungguhnya negeri tercinta ini begitu kaya dengan ribuan tradisi dan rhythm perkusi, hal inilah yang menempatkan musik tradisi Indonesia jadi beda. Pernyataan ini secara terpisah diberikan oleh Gilang Ramadhan dan Erwin Gutawa. Itu pula sebabnya, Gilang kini melakukan eksplorasi dengan musik perkusi termasuk alat musik pukul etnik Indonesia setelah 4 tahun ia tak aktif di panggung, apalagi rekaman.

Sumber : dirangkum dari Belantara World Music-Musik Etnik dalam Musik Dunia,  
NewsMusik edisi 3 / 22 Maret 2000.